

ANALISIS PENGARUH BI RATE, NILAI TUKAR RUPIAH, INDEKS DOW JONES, INDEKS NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA

Narisa Fakhrani Saputri¹, Zulfa Irawati²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
b100190024@student.ums.ac.id¹, zi215@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 144 sampel data saham yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kemudian Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Nikkei 225 secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan BI Rate secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 57,7%.

Kata kunci : Indeks Harga Saham Gabungan, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225.

ABSTRACT

This research aims to explain the BI Rate, rupiah Exchange Rate, Dow Jones Index, Nikkei 225 Index against the Composite Stock Price Index on the Indonesian Stock Exchange. The type of research used is quantitative research. The sample in this research is 144 stock data samples that have been listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021. The data source used in this research is secondary data. The results of the analysis in this research show that the Dow Jones Index proves the hypothesis that it has a significant positive effect on the Composite Stock Price Index. Then the Rupiah Exchange Rate and the Nikkei 225 Index partially have a significant negative effect on the Composite Stock Price Index. Meanwhile, the BI Rate partially has an insignificant negative effect on the Composite Stock Price Index. BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Dow Jones Index, Nikkei 225 Index influence the Composite Stock Price Index by 57,7%.

Keywords : Composite Stock Price Index, BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Dow Jones Index, Nikkei 225 Index.

PENDAHULUAN

Analisis keuangan harus dilakukan dalam analisis saham, karena ada hubungan yang kuat antara peristiwa di lingkungan makroekonomi dengan berfungsinya pasar modal. Pasar modal sangat penting bagi perekonomian negara, dapat dilihat melalui kegiatan jual beli bahwa daya beli investor sering dijadikan tolak ukur keadaan perekonomian negara. Pasar modal juga merupakan tempat mengumpulkan modal dengan menjual surat berharga. Dengan adanya pasar dapat meningkatkan pendapatan negara, karena semua transaksi pasar modal dikenakan pajak dan

pajaknya masuk kedalam kas negara (Arsita, 2021).

Setiap investor pasar saham membutuhkan informasi terkait perkembangan perdagangan di pasar modal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam membuat strategi dan mengambil keputusan investasi di pasar modal. Berinvestasi di pasar modal sangat diminati di setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis dalam keberlangsungan perekonomian negara. Jika suatu negara menginginkan investasi jangka panjang di negaranya, maka pemerintah harus menjaga pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan investasi negara dipengaruhi oleh



pertumbuhan ekonomi negara. Semakin baik perekonomian suatu negara maka semakin baik pula kesejahteraan penduduknya. Setiap calon investor membutuhkan data IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) untuk mengetahui kepuasan investor (Esomar & Christianty, 2021).

Indeks Harga Saham Gabungan memiliki faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG yaitu faktor internal dan faktor eksternal, untuk faktor internal salah satunya adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Menurut (Nugroho et al., 2016), Perkembangan pasar modal di Indonesia, terutama yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, tidak secara otomatis menghasilkan perbaikan dalam situasi pasar modal. Pemerintah mengambil kebijakan untuk mencapai keseimbangan, yang pada umumnya tercermin dalam pencapaian keseimbangan internal. Keseimbangan internal ini mencakup tingginya keseimbangan kerja, pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan menjaga laju inflasi tetap rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fathihani et al., 2023), disebutkan bahwa regulasi suku bunga di Indonesia secara langsung diatur oleh Bank Indonesia melalui penentuan suku bunga BI (BI Rate). Suku bunga BI berfungsi sebagai respons dari bank sentral terhadap tekanan inflasi yang mungkin muncul di masa depan dengan tujuan menjaga inflasi tetap berada dalam sasaran yang telah ditetapkan. Fluktuasi suku bunga BI dapat mencetuskan perubahan dalam bursa saham Indonesia. Saat suku bunga BI menurun, secara otomatis suku bunga pinjaman dan deposito juga mengalami penurunan. Bagi para investor, penurunan suku bunga deposito berimplikasi pada potensi keuntungan yang lebih rendah ketika mereka menanamkan dana dalam deposito berjangka. Selain itu, rendahnya biaya modal akan tetap dengan suku bunga yang lebih rendah, yang dapat mendorong tambahan pembiayaan murah bagi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas mendorong peningkatan keuntungan, yang dapat menarik investor untuk berinvestasi di pasar modal (Kurniadi & Wardoyo, 2022).

(Dewi, 2022) mengatakan bahwa setiap negara memiliki nilai tukarnya masing-masing dan perbedaan dalam menghitung mata uang rupiah dan mata uang asing adalah *kurs* (nilai tukar). Perusahaan Indonesia sangat tertarik

dengan penjelasan bagaimana mata uang rupiah dihitung dalam dollar, karena perusahaan menggunakan dollar untuk mengangkut barang dan membayar perusahaan lain. Keuntungan perusahaan terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar mata uang, terutama bagi perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak luar negeri. Hal ini dikarenakan perusahaan yang membeli barang dari negara asing akan mengalami perubahan dalam biaya impor dan pembayaran bunga utang. Jika harga rupiah mata uang asing turun, dapat dikatakan bahwa nilai tukar akan melemah dan akan memengaruhi investor yang melakukan investasi, sehingga diperlukan pasar modal di pasar modal valuta asing agar investor berinvestasi di pasar valuta asing. Maka, perkembangan nilai tukar dapat mempengaruhi kualitas saham di pasar modal.

Indeks pasar saham adalah ukuran statistik yang menunjukkan perubahan di pasar saham. Setiap negara memiliki indeks pasar saham yang berbeda yang perlu diketahui investor. Misalnya di Indonesia ada Bursa Efek Indonesia atau BEI yang sering digunakan investor lokal sebagai tempat investasi. Jika di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia, dipasar luar negeri yaitu di Amerika Serikat terdapat *Dow Jones Industrial Average* atau biasa disingkat *DJIA* dan di Jepang terdapat Indeks Nikkei 225 sebuah indeks pasar saham yang ada di Bursa Saham Tokyo. (Iskandar et al., 2020) mengatakan bahwa indeks pasar modal suatu negara akan mempengaruhi pergerakan indeks di pasar modal dunia. Keadaan ini disebabkan oleh perdagangan lintas negara, keberadaan kebebasan aliran informasi, dan deregulasi di pasar modal, yang secara signifikan mempermudah akses investor ke pasar modal suatu negara.

Dow Jones Industrial Average adalah indeks kinerja pasar tertua yang bertahan di Amerika Serikat (Jia et al., 2022). Indeks Dow Jones mencakup rata - rata 30 perusahaan industri dikenal sebagai saham *Blue Chip* di perdagangan *New York Stock Exchange (NYSE)*, indeks ini mencerminkan kinerja saham - saham yang berkualitas dan bereputasi tinggi. Indeks Dow Jones juga sering digunakan untuk deskripsi kondisi pasar global. Hubungan antara satu bursa dengan bursa lainnya dimulai dengan adanya pengaturan pasar modal yang terbuka, yang memungkinkan investor asing untuk memiliki hingga 100% kepemilikan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya keterbukaan ini menciptakan koneksi antar pasar saham di berbagai belahan dunia, karena investor asing



dapat berinvestasi di berbagai bursa saham global. Akibatnya, pasar saham dunia menjadi terhubung secara global melalui partisipasi investor asing di berbagai pasar saham (Zamifa et al., 2022)

(Putri et al., 2022) menyatakan bahwa perusahaan - perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Nikkei 225 adalah perusahaan - perusahaan besar yang telah melakukan operasi global, termasuk di Indonesia. Indeks Nikkei 225, juga dikenal sebagai Nikkei Stock Average, adalah indeks utama saham Jepang yang diakui secara global. Indeks ini mencakup 225 saham yang terdaftar di Bursa Saham Tokyo Bagian 1. Nihon Keizai Shimbun, sebuah surat kabar Jepang, telah menghitung indeks ini setiap hari sejak tahun 1950. Metode perhitungannya melibatkan harga rata - rata (dinyatakan dalam yen) dari komponen-komponen indeks ini, yang direvisi setiap tahun. Saham perusahaan yang termasuk dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham - saham yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Saham Tokyo. Indeks Nikkei saat ini merupakan panduan investasi yang paling banyak digunakan oleh para investor.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, terdapat *research gap* yang terjadi seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti et al., 2014) Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,84 yang berarti variabel independen yaitu Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE menjelaskan dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 84% dan sisanya sebesar 16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji parsial (uji t), diketahui bahwa secara parsial (individual) variabel Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, variabel Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah variabel Indeks Dow Jones.

Pada penelitian (Albab, 2015) Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh BI Rate terhadap IHSG adalah negatif tidak signifikan, pengaruh Kurs Dollar terhadap IHSG adalah negatif signifikan, pengaruh Indeks Nikkei 225 dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG adalah positif signifikan.

Terjadi ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang analisis pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 terhadap indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif sebagai metodologi penelitian yang berbasis positivis yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau kelompok tertentu. Instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan statistik. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam pengujian ini ialah BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. *Purposive sampling* adalah teknik sampling di mana peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih sampelnya (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini telah mengumpulkan data laporan tahunan pada data saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 - 2021. Pengumpulan data saham yang dilakukan sebanyak 144 sampel yang telah terdaftar di BEI 2019 - 2021.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang dapat didefinisikan sebagai sumber data yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2019). Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data time series yang meliputi periode tiga tahun.

Metode dokumentasi yang mengumpulkan data dan informasi dari buku - buku, arsip, dokumen, angka - angka tertulis, dan foto - foto berupa laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian-digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data. (Sugiyono, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan saham yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia atau disitus resmi langsung pada website



www.idx.co.id , www.bps.go.id , www.bi.go.id , dan www.Investing.com.

Pada pembahasan ini, menjelaskan penggunaan variabel dalam penelitian. Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator dan data dikumpulkan dari *website Indonesia Stock Exchange*, *website Badan Pusat Statistik*, *website Bank Indonesia*, dan *website Investing*. Berikut penjelasan definisi masing - masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini, variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

a. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Menurut (Adelia, 2020), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan perhitungannya menggunakan metode rata - rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang terdaftar, yang dikenal sebagai Metode Rata - rata Tertimbang (*Weighted Average Method*). Dalam perhitungan IHSG, nilai pasar total dari saham yang tercatat diambil sebagai dasar pada tanggal 10 Agustus 1982. Nilai pasar tersebut merupakan hasil perkalian dari setiap saham yang terdaftar (kecuali yang termasuk dalam program restrukturisasi) dengan harga pasar Bursa Efek Indonesia pada hari tersebut. Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum P_i Q_i}{\sum Q_i} \times 100$$

Dalam penelitian ini data dihitung per 1 bulan sekali dimulai dari 31 Januari 2019 – 31 Desember 2021.

2. Variabel Independen (X)

Penelitian ini, variabel independennya ialah *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225.

a. *BI Rate* (X₁)

Bank Indonesia *Rate* ialah metrik kebijakan moneter yang mewakili posisi Bank Indonesia dalam kebijakan moneter. Pada setiap rapat dewan gubernur bulanan, Gubernur Bank Indonesia mengumumkan suku bunga ini kepada publik dan memasukkannya ke dalam operasi moneter. Bank Indonesia menggunakan suku bunga ini untuk mendanai likuiditas pasar uang, yang dikenal sebagai *Liquidity Management*, sebagai bagian dari operasional kebijakan moneter mereka.

3. Nilai Tukar Rupiah (X₂)

Penelitian ini, digunakan nilai tukar Rupiah terhadap dolar sebagai kurs transaksi rata - rata. Menurut (Sari, 2019), nilai tukar merujuk pada

harga satu mata uang dalam hubungannya dengan mata uang negara lain. Nilai tukar memiliki peran krusial dalam keputusan pembelian, karena memungkinkan penormalan harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Data Nilai Tukar Rupiah dengan menggunakan data bulanan dari bulan Januari sampai Desember mendapatkan tingkat inflasi selama 3 tahun yang dinyatakan dalam persentase periode 2019 - 2021.

4. Indeks Dow Jones (X₃)

Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan satu dari tiga indikator utama yang mencerminkan pergerakan pasar saham di Amerika Serikat, bersama dengan Nasdaq dan Standard & Poor's 500. Sebagai indeks saham, DJIA digunakan sebagai patokan oleh mereka yang memantau aktivitas di pasar saham atau oleh para investor. Indeks ini tidak hanya menjadi fokus bagi mereka yang melakukan transaksi di *Wall Street*, tetapi juga bagi semua individu yang terlibat dalam kegiatan di bursa saham di seluruh dunia. *Dow Jones Industrial Average* dikenal sebagai indeks yang paling terkenal dan tertua saat ini (Rahayu et al., 2023).

5. Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah indeks pasar saham yang mewakili Tokyo Stock Exchange (TSE). Indeks ini merupakan rata - rata harga yang tertimbang (dinyatakan dalam yen), dan komponennya direvisi setiap tahun. Saat ini, Nikkei 225 menjadi indikator kinerja rata - rata saham di Jepang. Pada 29 Desember 1989, Nikkei mencapai puncak sepanjang masa dengan mencapai titik tertinggi harian di 38.957,44 sebelum penutupan di 38.915,87. Sejak itu, nilai indeks tertinggi abad ke-21 hanya sedikit di atas 18.300.

Pada penelitian ini, pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Metode analisis yang diterapkan melibatkan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis secara parsial dengan uji t, dan secara simultan dengan uji F.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Perubahan BI Rate memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga Bank Indonesia (BI) merupakan respons dari bank sentral terhadap potensi tekanan inflasi di masa mendatang, dengan tujuan menjaga agar inflasi tetap sesuai dengan target yang telah ditetapkan. BI Rate merupakan isu yang



mempengaruhi perekonomian Indonesia, khususnya disektor permodalan. Bank Indonesia mengatur suku bunga untuk menjaga pertumbuhan ekonomi dan menghindari krisis mata uang/moneter. Adanya pengaruh antara BI Rate terhadap IHSG menunjukkan bahwa fluktuasi (naik turunnya) suku bunga berdampak pada pergerakan IHSg di Bursa Efek Indonesia. Jika BI Rate (suku bunga) yang ditetapkan meningkat, maka investor mendapatkan pengembalian yang tinggi atas bunga yang diinvestasikan pada deposito, sehingga investor cenderung menyimpan modalnya daripada berinvestasi di saham (Hartayu & Paramita, 2023).

Pada penelitian (Alfansyah, 2023), bahwa variabel BI Rate berdampak positif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2017 - 2020. Hal ini dapat diamati dari signifikansi nilai BI Rate yang lebih rendah dari tingkat kepercayaan yang telah ditetapkan. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga BI Rate Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pergerakan Nilai Tukar Rupiah memiliki dampak terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan. Kurs atau nilai tukar menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan Indonesia, karena perubahan nilai tukar dapat berpengaruh pada transaksi ekonomi secara keseluruhan. Rupiah juga dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Pada penelitian (Hesniati et al., 2022), hasil penelitian menyebutkan bahwa Kurs positif dan signifikan terhadap IHSG sebagai dependen. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan indeks utama yang diperdagangkan di bursa saham Amerika Serikat, yang mencerminkan kondisi ekonomi Amerika Serikat. Kenaikan nilai DJIA diartikan sebagai indikasi bahwa kondisi ekonomi Amerika sedang membaik (Zabidi & Haryono, 2018). Pada masa lalu, ketika belum ada indeks di bursa saham,

investor menghadapi ketidakpastian terkait dengan kondisi pasar dan sulit untuk membandingkan kinerja portofolio mereka dengan kinerja pasar secara keseluruhan.

Menurut (Anindya et al., 2022), kenaikan Indeks Dow Jones dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat. Kondisi ini memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui investasi langsung maupun pasar modal, mengingat Amerika Serikat merupakan salah satu tujuan ekspor Indonesia.

Pada riset ini Indeks Dow Jones mempunyai efek positif signifikan. Dan pada penelitian (Chandrawinata & Handoyo, 2022), hasil dari Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hal tersebut didapat hipotesis:

H3: Diduga Indeks Dow Jones Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

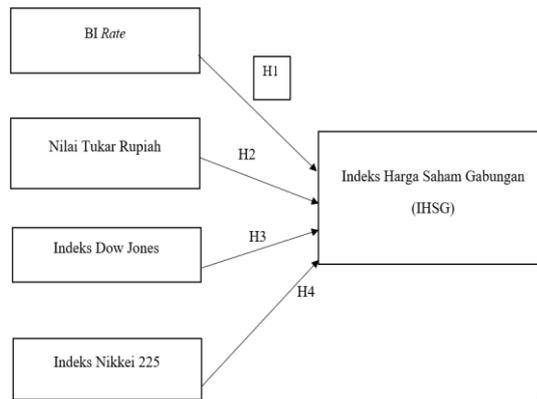
Nikkei 225 ialah indeks pasar saham yang mencerminkan kinerja Bursa Saham Tokyo. Menurut (Kusumawati & Asandimitra, 2017), "Perusahaan yang terdaftar dalam Nikkei 225 adalah perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Nikkei 225 memiliki skala operasional global.

Indeks Nikkei 225 menjadi perhatian khusus mengingat Jepang merupakan negara maju di Asia. Sebagai salah satu tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor dan aliran modal, baik melalui investasi langsung maupun pasar modal. Oleh karena itu, pergerakan Indeks Nikkei 225 memiliki potensi untuk memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

Pada penelitian (Nugroho et al., 2023) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap IHSG. Pada penelitian (Nasution et al., 2023), hasil penelitian tersebut menunjukkan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG adalah positif signifikan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga Indeks Nikkei 225 Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kerangka Pemikiran

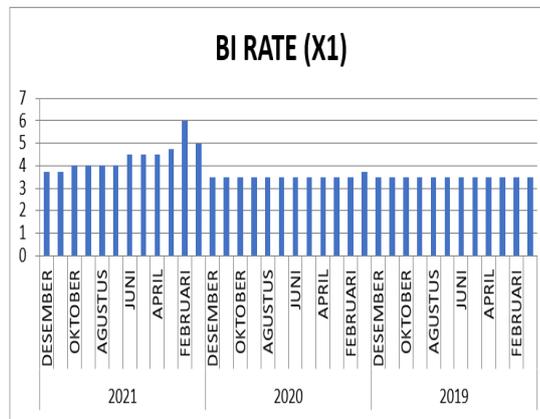


Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

BI Rate (X₁)



Gambar 2. Grafik BI Rate 2019 – 2021

Berdasarkan gambar 2, nilai BI Rate pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2021 bahwa untuk tahun 2019 - 2020 perusahaan BEI memiliki nilai BI Rate yang stabil. Perubahan banyak terjadi pada tahun 2021

dimana nilai tertinggi perusahaan BEI pada tahun 2021 adalah pada bulan Februari. Sementara yang terendah adalah pada bulan November dan Desember 2021.

Nilai Tukar Rupiah (X₂)

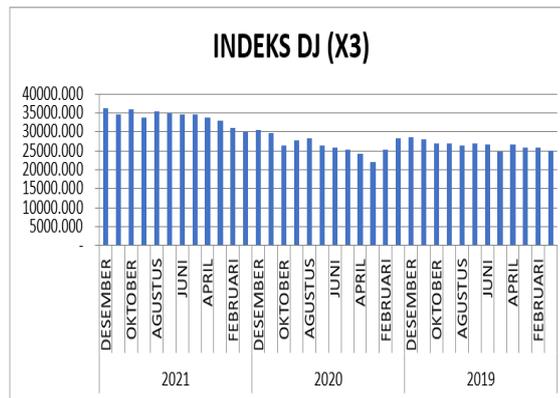


Gambar 3. Grafik Nilai Tukar Rupiah 2019 - 2021



Berdasarkan gambar 3, Nilai Tukar Rupiah pada perusahaan yang terdaftar BEI tahun 2019 - 2021 yang terendah terjadi pada bulan Januari 2020. **Indeks Dow Jones (X₃)**

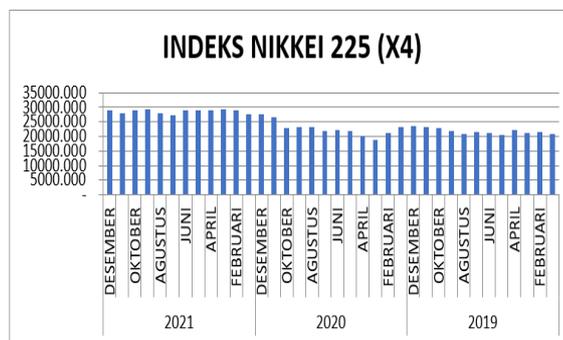
Sementara untuk nilai tertinggi terjadi pada bulan April 2020.



Gambar 4. Grafik Nilai Indeks Dow Jones 2019 - 2021

Berdasarkan gambar 4, untuk nilai Indeks Dow Jones pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2021 memiliki nilai yang semakin meningkat sejak tahun 2019 - 2021. **Indeks Nikkei 225**

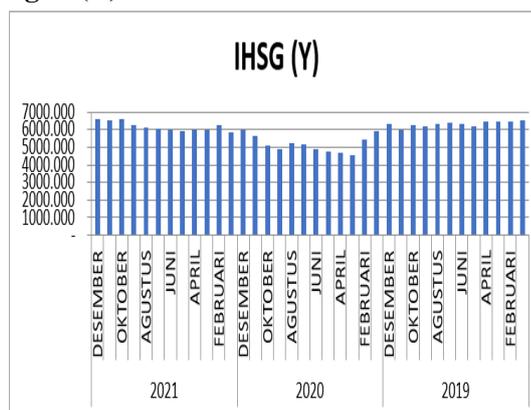
Nilai yang terendah terjadi pada bulan Maret 2020. Sementara, untuk nilai tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan Desember 2021.



Gambar 5. Grafik Nilai Indeks Nikkei 225 2019 - 2021

Berdasarkan gambar 5, nilai Indeks Nikkei 225 pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2021 memiliki nilai yang tinggi dan stabil. **Indeks Harga Saham Gabungan (Y)**

pada tahun 2021. Nilai yang terendah terjadi pada bulan Maret 2020. Sementara, untuk nilai tertinggi terjadi pada bulan September 2021.



Gambar 6. Grafik Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2019 - 2021

Berdasarkan gambar 6, nilai IHSG pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2021 memiliki nilai yang tinggi dan stabil pada tahun 2019 dan 2021. Nilai yang terendah terjadi pada bulan Maret 2020. Sementara, untuk nilai tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan Desember 2021.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi. Uji asumsi klasik merupakan pernyataan yang dapat digunakan untuk menganalisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas

yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai signifikan jika hasilnya > 0,05 maka bisa dikatakan data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka bisa dikatakan data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka bisa dikatakan data penelitian berdistribusi tidak normal. Berdasarkan olah data, diperoleh nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,062. Dikarenakan nilai Asymp sig(2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikannya $\alpha = 5\%$ atau (0,062 > 0,05). Maka hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Penelitian ini dilihat berdasarkan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas pada tabel 1:

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------------|-----------|-------|---------------------------------|
| X ₁ | 0,395 | 1,153 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| X ₂ | 0,962 | 1,236 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| X ₃ | 0,284 | 1,171 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| X ₄ | 0,261 | 1,198 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |

Sumber: Data diolah Peneliti 2023

Pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas pada variabel independen. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF)

yang kurang dari 10 dan nilai Tolerance yang lebih dari 0,10 untuk semua variabel independent

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|----------------|-------|-----------------------------------|
| X ₁ | 0,779 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| X ₂ | 0,339 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| X ₃ | 0,801 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| X ₄ | 0,641 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Sumber: Data diolah Peneliti 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 untuk semua variabel independen dalam penelitian ini. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji *Durbin-Watson (DW)* digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. Berdasarkan analisis data, dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, karena nilai DW dari hasil regresi ialah 0,779 yang berada dalam rentang antara -2 hingga 2, dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan antara variabel *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Harga Saham Gabungan. Adapun berdasarkan perhitungan didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 17795 + 188,2X_1 + 0,93/X_2 + 0,182X_3 + 0,183X_4 + e$$

a. $\alpha = 17795$, artinya nilai konstanta sebesar 17795. Jika variabel *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 bernilai konstanta maka nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar 17795.



- b. $\beta_1 = 188,2$ artinya BI Rate berpengaruh positif. Jika X_1 (BI Rate) naik satu satuan dan variabel lain bernilai konstan maka nilai Y (IHSG) akan naik sebesar 188,2 dan sebaliknya.
- c. $\beta_2 = -0,093$ artinya Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif. Jika X_2 (Nilai Tukar Rupiah) turun satu satuan dan variabel lain bernilai konstan maka nilai Y (IHSG) akan naik sebesar -0,093 dan sebaliknya.
- d. $\beta_3 = 0,182$ artinya Indeks Dow Jones berpengaruh positif. Jika X_3 (Indeks Dow Jones) naik satu satuan dan variabel lain bernilai konstanta maka nilai Y (IHSG) akan naik sebesar 0,182 dan sebaliknya.

- e. $\beta_4 = -0,182$ artinya Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif. Jika X_4 (Indeks Nikkei 225) turun satu satuan dan variabel lain bernilai konstan maka nilai Y (IHSG) akan naik sebesar -0,182 dan sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh secara individu dari variabel BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap variabel terikat, yaitu IHSG. Berikut adalah hasil dari uji t :

Tabel 3. Uji t

| Variabel | t _{hitung} | t _{tabel} | Signifikansi | Keterangan |
|----------------|---------------------|--------------------|--------------|-------------------------|
| X ₁ | 0,998 | 2,028 | 0,326 | H ₁ ditolak |
| X ₂ | -5,572 | 2,028 | 0,000 | H ₂ diterima |
| X ₃ | 3,145 | 2,028 | 0,004 | H ₃ diterima |
| X ₄ | -2,320 | 2,028 | 0,027 | H ₄ diterima |

Sumber: Data diolah Peneliti 2023

Penjelasan dari uji t dari setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

- a) Pengaruh BI Rate terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) adalah 0,998 yang artinya $t_{hitung} 0,998 < t_{tabel} 2,028$ atau nilai signifikannya $0,326 > 0,05$. Jadi secara parsial BI Rate tidak berdampak signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- b) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah 5,572 yang artinya $-t_{hitung} -5,572 < -t_{tabel} -2,028$ atau nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Jadi secara parsial Nilai Tukar Rupiah berdampak signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- c) Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah 3,145 yang artinya $t_{hitung} 3,145 > t_{tabel} 2,028$ atau nilai signifikansinya $0,004 < 0,05$. Jadi secara parsial Indeks Dow Jones berdampak signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- d) Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah -2,320 yang artinya $-t_{hitung} -2,320 < -t_{tabel} -2,028$ atau nilai signifikansinya $0,027 > 0,05$. Jadi secara parsial Indeks Dow Jones berdampak signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

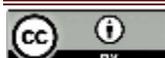
Uji F

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menilai apakah variabel independen, yaitu BI Rate (X₁), Nilai Tukar Rupiah (X₂), Indeks Dow Jones (X₃), dan Indeks Nikkei 225 (X₄), secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hasil uji F dapat ditemukan dalam ANOVA pada kolom signifikansi (sig). Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis nol (H₀) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H₀ diterima, dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil dari lampiran 8, didapatkan bahwa $F_{hitung} 12,913$ dengan nilai F_{tabel} untuk 36 sampel data dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

R square digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen, yang diungkapkan dalam bentuk persentase. R square mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R square berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi semakin baik dalam menjelaskan variasi dalam data. Dengan



demikian, besaran R square memberikan indikasi seberapa baik model regresi dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ialah 0,577 atau 57,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian, yaitu BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225, dapat menjelaskan sebanyak 57,7% variasi pada variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan. Sebesar 42,3% sisanya dijelaskan oleh faktor - faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini. Kesimpulan ini menunjukkan sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi yang terjadi dalam kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Secara parsial BI Rate berdampak negatif dan tidak signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang berlawanan, karena menimbulkan efek substitusi dengan pasar uang. Meskipun demikian, tidak signifikannya temuan ini mungkin disebabkan oleh ekspektasi para investor yang memandang bahwa potensi risiko dan imbal hasil yang diperoleh di pasar modal lebih besar daripada yang diterima melalui deposito.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hawiwika, 2021) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisa data ukuran perusahaan berdampak negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Adanya pengaruh negatif dan signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar mata uang dapat menyebabkan peningkatan nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh yang signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS disebabkan oleh fakta bahwa Dollar AS dianggap sebagai alternatif investasi yang menguntungkan, terutama ketika terjadi depresiasi rupiah. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, investor cenderung untuk memindahkan dananya ke pasar valuta asing dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Sejalan dengan temuan oleh (Ramadhan et al., 2022) bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh

negatif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisa data, Indeks Dow Jones berdampak positif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Setiap kali terjadi kenaikan atau penurunan pada Indeks Dow Jones, akan memicu respons kenaikan atau penurunan poin pada IHSG dalam jangka pendek. Pengaruh yang signifikan dari Indeks Dow Jones terhadap IHSG dapat dijelaskan oleh pergerakan yang konsisten dari Indeks Dow Jones yang menjadi acuan utama bagi para investor di seluruh dunia. Hal ini terjadi karena dampak yang besar yang dimiliki oleh Amerika Serikat terhadap perekonomian global.

Pada era globalisasi, menjadi semakin mungkin bagi investor asing untuk menyuntikkan modal mereka ke dalam pasar modal Indonesia. Pasar modal dianggap sebagai cermin dari kondisi ekonomi suatu negara. Dampak globalisasi menyebabkan perekonomian suatu negara terpengaruh oleh keadaan ekonomi global. Negara - negara yang kaya akan sumber daya alam kini memiliki kekuatan yang lebih besar di bawah sistem kapitalisme dan liberalisme, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk memengaruhi ekonomi global. Dengan kata lain, negara - negara industri biasanya menentukan arah ekonomi global. Indeks Dow Jones adalah salah satu indikator yang paling banyak digunakan di negara industri Amerika Serikat. Akibatnya, pergerakan Indeks Dow Jones memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan indeks di negara - negara berkembang seperti Indonesia.

Sejalan dengan temuan oleh (Anggraini & Nurhadi, 2019) yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berdampak positif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisa data, didapat Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Nikkei 225 merupakan salah satu indikator utama di Jepang yang sangat diperhatikan oleh para investor. Pergerakan indeks ini menjadi alat analisis yang penting karena Jepang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi global.

Pada periode Oktober 2018 hingga awal 2019, Indeks Nikkei 225 mengalami tren bearish, mencapai titik terendah di sekitar level 1900 - an. Sebaliknya, IHSG mengalami kenaikan pada



periode tersebut, bahkan mencapai titik tertinggi di level 6400 - an. Perbedaan ini dapat diatribusikan kepada perlambatan pertumbuhan ekonomi Jepang sebesar 0,6%, yang merespon oleh pemerintah dan otoritas moneter dengan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih longgar.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Jepang dapat memicu respons dari pemerintah dan otoritas moneter di berbagai negara, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang lebih longgar di Amerika dan Eropa. Kebijakan ini memiliki potensi dampak positif dengan mendorong masuknya investasi asing ke negara - negara berkembang, termasuk Indonesia. Langkah - langkah positif pemerintah dalam mendorong investasi juga menjadi faktor positif bagi pasar saham dan investor.

Dengan kondisi tersebut, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya di Indonesia, di mana tingkat risiko dianggap lebih rendah. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya dan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor - faktor yang memengaruhi keputusan investasi global dalam pasar saham Indonesia (Setiawan & Mulyani, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rohmawati & Zuhroh, 2019) yang menyatakan bahwa secara individual Indeks Nikkei 225 mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa BI Rate berdampak negatif dan tidak signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Nilai Tukar Rupiah berdampak negatif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Indeks Dow Jones berdampak positif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Indeks Nikkei 225 berdampak negatif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, H. V. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Hang Seng, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga BI Rate, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Universitas Jenderal Soedirman

Albab, A. U. (2015). Pengaruh Indeks Nikkei 225, Dow Jones Industrial Average, BI

Rate dan Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Studi Kasus Pasa IHSG Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).

Anggraini, F. N., & Nurhadi. (2019). Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE), Kurs USD/IDR, dan BI Rate Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 10(1), 57-69.

Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, TBK. 2(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>

Chandrawinata, V., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan IHSG di BEI. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2).

Dewi, K. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 2(2), 160-180. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i2.2474>

Elvina Hartayu, & R.A. Sista Paramita. (2023). Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia Terhadap IHSG Periode 2015-2019. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(5), 1075-1092. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.547>

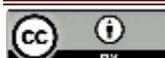
Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227-233. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5266>

Fadhilah Ramadhan, D., Saur Simamora, dan C., & Marsekal Suryadarma, U. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Masa Pandemi. In *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen (Vol. 2, Issue 2)*.

Fathihani, Randyantini, V., Saputri, I. P., & Wijayanti, F. A. K. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Struktur Modal, dan Financial Distress terhadap Return



- Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i1.6046>
- Fatiha Kurniadi, A., & Urip Wardoyo, D. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Dalam Perspektif Teori Agensi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 1, Issue 2).
- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). 2(5). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5>
- Hesniati, H., Yoshiro Ogawa, A., Clarence, A., Topher, C., & Engelina, J. (2022). Pengaruh Inflation, Interest Rate, dan Exchange Rate terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2021. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi (SIMO)*, 3(1), 261–271. <https://doi.org/10.35912/simo.v3i1.1078>
- Iskandar, N., Mandra, I. G., & Oktariyani, G. A. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 6(2), 105–113. <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i2.85>
- Jayanti, Y., Darminto, & Sudjana, N. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 11(1).
- Jia, K., Zhu, T., Zhang, W., Rasool, S. F., Asghar, A., & Chin, T. (2022). The Linkage between Ethical Leadership, Well-Being, Work Engagement, and Innovative Work Behavior: The Empirical Evidence from the Higher Education Sector of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph19095414>
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (. (2017). Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 53–62.
- Nancy Nopeline. (2020). Fenomena Monetary Approach : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekuilmn*, 2(2), 126 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilmn.v2i2.113>
- Nasution, N. K., Soemitra, A., & Batubara, M. (2023). Analysis Of The Influence Of Gdp, Exchange Rate, Gold Price, Bi Rate, And Ihsg On Jii Islamic Investment Perspective. In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 6, Issue 3).
- Nugroho, I., Hidayatullah, M. S., & Jayanti, A. A. (2023). The Effect of Inflation, Exchange Rate, and BI Rate on the Indonesian Sharia Stock Index. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(1), 114–132. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v4i1.5804>
- Nugroho, S. W., Nugroho, S., & Rizal, J. (2016). Analisis Indeks Harga Saham Gabungan dengan Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM). Universitas Bengkulu.
- Prima Anindya, A., Aprilianto, F., & Agustin, A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2021 (Vol. 1, Issue 3). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijie-di/issue/view/1079>
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilmn*, 3(1), 1-9
- Putri, E., Setyowati, E., & Rosyadi, I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK), dan Indeks Perkembangan Manusia (IPM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 651. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.594>
- Raka Alfansyah, P. (2023). Pengaruh Indeks Asia Terhadap Ihsg Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2022. Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi
- Rohmawati, Y., & Zuhroh, I. (2019). Pengaruh



- Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Asean. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 3, Issue 3).
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas*, 3(1), 65–76.
- Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3(1).
- Sinaga, M. H., Tarigan, W. J., & Saragih, M. (2022). Pengukuran Kinerja Portofolio Investasi Dengan Menggunakan Indeks Sharpe Pada Emiten Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Selama Masa Pandemic Covid-19. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3541-3552
- Sinthya Pratami Sri Rahayu, P., Putu Gede Diatmika, I., Gede Putu Banu Astawa, I.(2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2019-Agustus 2022). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 14, Issue 03).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 468–476.
- Zamifa, F., Hasanah, N., & Khairunnisa, H. (2022). Pengaruh Tax Avoidance dan Risiko Pajak Terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6612>

